

Analisis Implementasi *Hidden curriculum* Melalui Kerja Bakti terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

Muhammad Di'ar Sotya Atmaja,^{1*} Rizqi Fajriansyah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

¹mdiar66@gmail.com, ²aljawawiy@gmail.com

Received:

Revised:

Approved:

*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

Abstract

This study aims to analyze the implementation of hidden curriculum through communal work (kerja bakti) in shaping the cooperative character education of 12th-grade students at MA Islamic Centre Bin Baz. Employing a descriptive quantitative approach and SPSS-based data analysis, the study highlights the relationship between structured communal activities and the internalization of students' social values. The findings indicate that daily, weekly, and semester-based communal activities are not merely routine tasks, but strategic components of effective informal education. Teachers and school administrators play critical roles as role models, guides, and facilitators in shaping students' social attitudes and sense of responsibility. Pearson correlation analysis reveals a significant positive relationship between the implementation of hidden curriculum and the development of students' cooperative character. Furthermore, this study underscores that kerja bakti, rooted in Indonesian cultural values and Islamic teachings, serves as a transformative medium to build collective awareness, solidarity, and social empathy. Thus, communal work activities should be adopted as a strategic approach in holistic character development, especially within Islamic boarding school environments.

Keywords: *Hidden Curriculum, Communal Work, Cooperative Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti dalam membentuk pendidikan karakter gotong royong siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan teknik analisis data melalui perangkat lunak SPSS, penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara pelaksanaan kerja bakti yang sistematis dan internalisasi nilai-nilai karakter sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara harian, mingguan, dan semesteran bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan bagian strategis dari proses pendidikan non-formal yang efektif. Para guru dan pengurus pondok berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab siswa. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara implementasi *hidden curriculum* dan peningkatan karakter gotong royong siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kerja bakti, sebagai bentuk implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dan ajaran Islam, berfungsi sebagai medium transformatif dalam membentuk kesadaran kolektif, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan kerja bakti layak dijadikan

Analisis Implementasi Hidden Curriculum

sebagai pendekatan strategis dalam membangun karakter peserta didik secara holistik, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum*, Kerja Bakti, Karakter Gotong Royong

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat, terlebih dalam konteks pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan *akhlak al-karimah* sebagai tujuan utama. Sejalan dengan hal tersebut, sistem pendidikan nasional Indonesia secara eksplisit menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu implementasi konkret dari amanat ini adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang merumuskan lima nilai utama karakter bangsa, yakni religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.¹

Nilai gotong royong menjadi salah satu aspek penting yang mencerminkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya memiliki landasan sosial-budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga bersumber dari ajaran Islam. Dalam Surat Al-Māidah ayat 2, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk *"ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā"*, yakni saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sabda Rasulullah Saw. juga menegaskan pentingnya menolong sesama sebagai bentuk solidaritas dan investasi ukhrawi: *"Barang siapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di hari kiamat"* (HR. Muslim).

Namun, realitas sosial pendidikan saat ini menunjukkan adanya kemunduran dalam implementasi nilai gotong royong di kalangan siswa. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi, termasuk digitalisasi dan penetrasi media sosial, telah mempercepat tumbuhnya individualisme dan menurunnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Suhartono dan Yulieta (2019) mencatat bahwa media sosial tidak hanya merubah pola pikir menjadi instan dan praktis, tetapi juga mengikis nilai-nilai spiritual serta moral generasi muda. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum formal, melainkan harus

¹ Nanik Farida, "Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Lentera Anak* 2 (2021): 85–96.

Analisis Implementasi Hidden curriculum Melalui Kerja Bakti terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

menggali pendekatan alternatif yang mampu menyentuh aspek afektif siswa secara lebih mendalam.²

Salah satu pendekatan yang relevan dan berpotensi besar dalam pembentukan karakter adalah *hidden curriculum*. Berbeda dengan kurikulum formal yang bersifat eksplisit dan terstruktur, *hidden curriculum* bekerja melalui nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya sekolah yang tidak tertulis namun sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Putri Yolanda dalam Rohmad (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai melalui kurikulum tersembunyi yang ditanamkan lewat praktik dan kebiasaan kolektif di sekolah.³

Dalam konteks kelembagaan, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas. Sarwadi (2019) menyatakan bahwa madrasah memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari tradisi pesantren. MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten mengintegrasikan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka dan K13) dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Visi lembaga ini menekankan pada pembentukan siswa yang unggul dalam *aqidah*, penguasaan bahasa Arab, serta berakhlak mulia sebuah komitmen nyata terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.⁴

Sebagai bentuk nyata dari *hidden curriculum*, MA Islamic Centre Bin Baz mengembangkan program ‘amal jama’i atau kerja bakti. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga bentuk: harian, pekanan, dan semesteran, yang mewajibkan keterlibatan seluruh siswa, khususnya kelas XI dan XII. Kerja bakti tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong. Melalui kegiatan kolektif ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai peran orang lain—suatu proses yang sejalan dengan pembentukan karakter sosial dalam pendidikan Islam.⁵

Sayangnya, belum banyak sekolah yang secara sadar dan sistematis memanfaatkan *hidden curriculum* sebagai instrumen penguatan pendidikan karakter. Sebagian besar institusi pendidikan masih berorientasi pada kurikulum eksplisit dan pencapaian akademik, sementara

² Sela Ariyanti, Wimarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah, “Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review),” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 25–38, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.

³ Muhammad Fauzi, “Kolaborasi *Hidden curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah” 4 (2019).

⁴ Sarwadi And Dhian Marita Sari, “Manajemen Soft Skill Entrepreneurship Pesantren” 1 (2019): 177–206.

⁵ Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>.

Analisis Implementasi Hidden Curriculum

aspek karakter diserahkan kepada kebetulan lingkungan atau inisiatif informal guru. Padahal, dalam era digital yang penuh tantangan moral dan spiritual, pendekatan semacam ini tidak lagi memadai.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti terhadap pendidikan karakter gotong royong siswa kelas XII di MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini penting sebagai upaya menggali pendekatan pendidikan alternatif yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam rangka memperkuat karakter generasi muda di tengah arus globalisasi dan transformasi budaya digital.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti berkontribusi terhadap pembentukan karakter gotong royong siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan pendekatan kuantitatif deskriptif didasarkan pada kebutuhan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel secara objektif, sistematis, dan terukur, dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui instrumen angket tertutup berbasis skala Likert, wawancara terstruktur, dan observasi langsung. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 12 berjumlah 325 orang, sedangkan sampel ditentukan secara purposive sebanyak 70 siswa putra yang aktif terlibat dalam kegiatan kerja bakti, karena dinilai paling relevan dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode: angket untuk siswa sebagai responden utama, wawancara mendalam untuk kepala sekolah dan stakeholder, serta observasi lapangan terhadap kegiatan kerja bakti. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson dan Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Selanjutnya, data dianalisis melalui statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata skor dan distribusi jawaban, serta analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel X (implementasi *hidden curriculum* melalui kerja

⁶ Lia Oktavia, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 10 Ujan Mas," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 32–53, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>.

⁷ Arif Widodo, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat)," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (2020): 27–38, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562>.

⁸ Zaenal Arifin, "Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology," *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*, 2017, 1–140, <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.

Analisis Implementasi Hidden curriculum Melalui Kerja Bakti terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

bakti) dan variabel Y (pendidikan karakter gotong royong). Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren modern.⁹

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti di MA Islamic Centre Bin Baz terlaksana secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Kegiatan yang dikenal sebagai "amal jama'i" dilaksanakan secara harian, mingguan, dan semesteran, serta menjadi bagian penting dari aktivitas keseharian siswa, khususnya kelas 12. Program ini tidak hanya ditujukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara fisik, namun juga sebagai sarana strategis pembentukan karakter siswa melalui pendekatan non-formal. Kegiatan ini secara konsisten diarahkan dan diawasi oleh para guru serta pengurus pondok, sehingga membentuk atmosfer pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan gotong royong. Hal ini mencerminkan pelaksanaan pendidikan karakter secara kontekstual yang berbasis pembiasaan serta keteladanan, sebagaimana yang ditekankan oleh Nurdin Usman dan Solichin Abdul Wahab, bahwa implementasi adalah aktivitas yang terstruktur, memiliki arah tujuan, dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai yang telah dirancang dalam perencanaan kebijakan.¹⁰

Secara kuantitatif, hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS menunjukkan bahwa rata-rata skor tanggapan responden terhadap efektivitas kerja bakti berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap kegiatan kerja bakti, baik dari sisi kebermanfaatannya secara langsung maupun dampaknya terhadap pembentukan sikap gotong royong. Lebih lanjut, hasil uji korelasi Pearson antara variabel X (implementasi *hidden curriculum*) dengan variabel Y (karakter gotong royong siswa) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Korelasi ini menjadi bukti empiris bahwa semakin baik implementasi kerja bakti yang terstruktur sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi, maka semakin kuat pula karakter gotong royong yang terbangun pada diri siswa. Temuan ini menguatkan model implementasi kebijakan menurut George C. Edward III yang menekankan

⁹ Abd.Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 2021.

¹⁰ S Sarwadi, "Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 112–43, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>.

Analisis Implementasi Hidden Curriculum

pentingnya komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi sebagai prasyarat keberhasilan implementasi kebijakan.¹¹

Kegiatan kerja bakti sebagai bagian dari *hidden curriculum* terbukti memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa secara implisit. *Hidden curriculum* beroperasi melalui norma-norma tidak tertulis, interaksi sosial, dan budaya institusional yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. Pandangan Philip Jackson tentang *hidden curriculum* sebagai hasil interaksi sosial yang terjadi di sekolah menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Jackson menyebutkan bahwa banyak pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak bersumber dari isi mata pelajaran, tetapi dari budaya, struktur organisasi, dan proses interaksi yang berlangsung dalam keseharian. Aktivitas kerja bakti membentuk iklim sosial yang menumbuhkan empati, kolaborasi, dan kesadaran tanggung jawab kolektif. Hal ini didukung oleh pendapat Allan A. Glatthorn yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah pelajaran yang diperoleh siswa secara tidak langsung dan melalui pengaruh institusional serta sosial yang membentuk persepsi dan karakter siswa.¹²

Dari sisi pendekatan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), kegiatan kerja bakti memberikan ruang konkret bagi siswa untuk belajar melalui aksi nyata. Dengan terlibat langsung dalam kerja bakti, siswa tidak hanya menerima informasi pasif, melainkan mengalaminya secara aktif, membentuk pemahaman emosional dan nilai-nilai yang mendalam. Proses ini memperkuat prinsip "*learning by doing*" yang telah lama menjadi fondasi dalam teori konstruktivistik. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran melalui pengalaman ini sangat relevan untuk membentuk nilai-nilai internal yang sulit diperoleh melalui metode ceramah atau pengajaran konvensional.¹³

Dari perspektif pendidikan Islam, *hidden curriculum* yang terwujud dalam kerja bakti sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya keteladanan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan uswah hasanah (teladan terbaik) bagi umatnya. Ayat ini menunjukkan pentingnya metode pembelajaran melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di MA Islamic Centre Bin Baz, guru dan pengurus pondok menjadi teladan dalam setiap kegiatan kerja bakti. Keteladanan

¹¹ S Suhartono and Nur Rahma Yulieta, "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.

¹² Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

¹³ Arlinta Ulva Auvisena, Aiman Faiz, and Kurotul Aeni, "Studi Literatur: Analisis Pengaruh Dan Upaya Pengembangan Perilaku Prososial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 19, no. 1 (2021): 1–6.

Analisis Implementasi Hidden curriculum Melalui Kerja Bakti terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

ini merupakan media paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru sikap dan tindakan orang-orang yang dihormati dan dianggap sebagai panutan. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu, terutama anak dan remaja, banyak belajar melalui observasi terhadap perilaku model di sekitarnya.¹⁴

Selain itu, pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter melalui pendekatan "*ngerti, ngeroso, lan nglakoni*" atau memahami, merasakan, dan melakukan juga tercermin dalam kegiatan kerja bakti ini. Siswa tidak hanya diberi tahu tentang pentingnya gotong royong, tetapi juga diberi pengalaman untuk merasakannya dan melakukannya. Ini memperkuat keterkaitan antara pengetahuan kognitif, pemahaman emosional, dan praktik nyata, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter yang efektif.¹⁵

Kegiatan kerja bakti di lingkungan pesantren juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, khususnya nilai gotong royong yang telah menjadi identitas kolektif masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, gotong royong adalah bentuk partisipasi sosial yang mencerminkan solidaritas dan tanggung jawab bersama, dan menjadi bagian dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kerja bakti secara terstruktur dan berkelanjutan dapat berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya tersebut sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks local.¹⁶

Implementasi *hidden curriculum* melalui kerja bakti juga mampu menjawab tantangan globalisasi dan individualisme yang semakin menguat di kalangan remaja. Di tengah arus budaya digital yang cenderung menumbuhkan pola pikir instan dan individualistis, kegiatan gotong royong menjadi penyeimbang yang mengajarkan nilai kebersamaan, kerja keras, dan saling membantu. Dengan demikian, kerja bakti bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang memiliki dimensi religius, kultural, sosial, dan psikologis yang kuat.¹⁷

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja bakti sebagai bagian dari *hidden curriculum* merupakan media pembentukan karakter yang sangat efektif dan

¹⁴ Hasan Mustafa, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 2 (2011): 143–156.

¹⁵ S Suhartono and Nur Latifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.

¹⁶ Muhammad Supriadi, Achmadi, and Thomy Sastra Atmajaya, "Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13 (2024): 55–62, <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.72400>.

¹⁷ Rossabela Rindiyanto et al., "Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 8 (2023).

Analisis Implementasi Hidden Curriculum

berkelanjutan. Proses internalisasi nilai-nilai gotong royong terjadi melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Peran guru sebagai role model, dukungan struktural dari institusi pendidikan, serta keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi ini. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sekolah-sekolah, terutama yang berbasis Islam dan pesantren, mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis kegiatan seperti kerja bakti sebagai bagian dari strategi pendidikan yang menyeluruh.¹⁸

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti di MA Islamic Centre Bin Baz berhasil membentuk karakter gotong royong siswa secara signifikan. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk “amal jama’i” ini bukan hanya menjadi rutinitas kebersihan semata, melainkan strategi pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan yang terstruktur. Dukungan aktif dari guru dan pengurus pondok menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Hasil analisis statistik pun menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara intensitas implementasi *hidden curriculum* melalui kerja bakti dengan tingkat karakter gotong royong yang terbentuk pada siswa.

Lebih dari sekadar pendekatan teknis, temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi sosial dan praktik langsung di lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan potensi *hidden curriculum*, sekolah memiliki kesempatan besar untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan non-formal yang kontekstual, reflektif, dan menyatu dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Philip Jackson, Allan Glatthorn, dan Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai dan moral lebih efektif jika dilakukan melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan keteladanan dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, kerja bakti sebagai bagian dari *hidden curriculum* terbukti menjadi strategi transformatif dalam pendidikan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam dan budaya Indonesia, kerja bakti mencerminkan nilai-nilai luhur seperti *uswah hasanah*, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya harmoni antara pemikiran, perasaan, dan tindakan dalam proses pendidikan. Maka, pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman yang cenderung individualistik. Lembaga pendidikan, khususnya pesantren

¹⁸ Auvisena, Faiz, and Aeni, “Studi Literatur: Analisis Pengaruh Dan Upaya Pengembangan Perilaku Prososial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.”

Analisis Implementasi Hidden curriculum Melalui Kerja Bakti terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

dan sekolah berbasis nilai-nilai keislaman, perlu menjadikan kegiatan kerja bakti sebagai bagian integral dari kurikulum strategis, agar generasi muda tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Referensi

Abd.Mukhid. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 2021.

Arifin, Zaenal. "Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology." *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*, 2017, 1–140. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.

Ariyanti, Sela, Wimarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah. "Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.

Auvisena, Arlinta Ulva, Aiman Faiz, and Kurotul Aeni. "Studi Literatur: Analisis Pengaruh Dan Upaya Pengembangan Perilaku Prosocial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 19, no. 1 (2021): 1–6.

Farida, Nanik. "Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Lentera Anak* 2 (2021): 85–96.

Fauzi, Muhammad. "Kolaborasi *Hidden curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah" 4 (2019).

Mustafa, Hasan. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 2 (2011): 143–156.

Oktavia, Lia, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 10 Ujan Mas." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 32–53. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>.

Rindiyanto, Rossabela, Badruli Martati, Deni Adi Putra, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Muhammadiyah Surabaya. "Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan* 8, no. 8 (2023).

Saihu, Saihu, and Marsiti Marsiti. "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>.

Sarwadi, S. "Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 112–43. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>.

Sarwadi, and Dhian Marita Sari. "Manajemen Soft Skill Entrepreneurship Pesantren" 1 (2019): 177–206.

Analisis Implementasi Hidden Curriculum

- Suhartono, S, and Nur Latifah. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.
- Suhartono, S, and Nur Rahma Yulieta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.
- Supriadi, Muhammad, Achmadi, and Thomy Sastra Atmajaya. "Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13 (2024): 55–62. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.72400>.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Widodo, Arif. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat)." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (2020): 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562>.